

Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Ispa Dengan Upaya Pencegahan Ispa Pada Balita Di Puskesmas Jembatan Kecil Kota Bengkulu Tahun 2025

The Relationship Between Mothers' Knowledge Of Acute Respiratory Infections (Ari) And Prevention Efforts For Acute Respiratory Infections (Ari) In Toddlers At The Small Bridge Community Health Center In Bengkulu City In 2025

Della Yunita Nadeak¹⁾, Delta Aprianti²⁾, Sulastris³⁾
1,2,3 Universitas Dehasen Bengkulu

Corresponding Author:

dellayunitanadeak@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Received [18 April 2026]

Revised [27 Juli 2026]

Accepted [29 Juli 2026]

Kata Kunci :

Pengetahuan Ibu, ISPA, Balita.

Keywords :

Maternal Knowledge, ARI, Toddlers.

This is an open access

article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan penyakit infeksi saluran napas yang sering menyerang balita dan masih menjadi masalah kesehatan penting. Balita termasuk kelompok rentan karena daya tahan tubuh yang belum optimal serta mudah terpapar faktor risiko lingkungan. Upaya pencegahan sangat dipengaruhi oleh peran ibu sebagai pengasuh utama, terutama melalui pengetahuan tentang penyebab, gejala, dan cara pencegahan ISPA. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang ISPA dengan upaya pencegahan ISPA pada balita di Puskesmas Jembatan Kecil Kota Bengkulu Tahun 2025. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Jumlah sample sebanyak 64 responden ibu yang memiliki balita usia 0–59 bulan. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *accidental sampling*, dengan jumlah sampel ditentukan berdasarkan rumus Slovin dari populasi sebanyak 230 balita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memiliki tingkat pengetahuan cukup tentang ISPA (56,3%) dan sebagian besar upaya pencegahan ISPA pada balita berada pada kategori baik (92,2%). Hasil analisis bivariat menggunakan uji *Chi-Square* diperoleh nilai *p-value* = 0,001 ($p \leq 0,05$), yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang ISPA dengan upaya pencegahan ISPA pada balita. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu tentang ISPA dengan upaya pencegahan ISPA pada balita. Hasil penelitian ini diharapkan agar Puskesmas memberikan peningkatan edukasi kesehatan kepada ibu yang mempunyai balita untuk memperkuat pencegahan ISPA di tingkat keluarga. Karena semakin baik tingkat pengetahuan ibu, semakin baik pula tindakan pencegahan yang dilakukan.

ABSTRACT

Acute Respiratory Tract Infection (ARI) is a respiratory infection that frequently affects toddlers and remains a significant health problem. Toddlers are considered a vulnerable group due to their immature immune systems and their susceptibility to environmental risk factors. Prevention efforts are strongly influenced by the role of mothers as primary caregivers, particularly through knowledge of the causes, symptoms, and prevention methods of ARI. This study aims to determine the relationship between maternal knowledge about ARI and ARI prevention efforts in toddlers at the Jembatan Kecil Health Center in Bengkulu City in 2025. This study used a quantitative design with a cross-sectional approach. The sample size was 64 mothers with toddlers aged 0–59 months. Sampling was conducted using accidental sampling, with the sample size determined using the Slovin formula from a population of 230 toddlers. The results showed that the majority of mothers had sufficient knowledge about ARI (56.3%), and the majority of ARI prevention efforts in toddlers were categorized as good (92.2%). The results of the bivariate analysis using the Chi-Square test yielded a *p-value* of 0.001 ($p \leq 0.05$), indicating a significant relationship between maternal knowledge about ARI and ARI prevention efforts in toddlers. It can be concluded that there is a significant relationship between maternal knowledge about ARI and ARI prevention efforts in toddlers. The results of this study are expected to encourage Health Centers to provide increased health education to mothers of toddlers to strengthen ARI prevention at the family level. The better the mother's knowledge, the better the preventive measures taken.

PENDAHULUAN

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan penyakit yang menyerang sistem pernapasan, mulai dari saluran masuk oksigen melalui hidung hingga alveoli sebagai tempat pertukaran oksigen (O_2) dan karbon dioksida (CO_2). Penyakit ini paling sering dialami anak-anak dan

balita, dengan penyebab utama berupa infeksi virus maupun bakteri (Febrianti, 2020). ISPA apabila tidak ditangani dengan baik dapat mengakibatkan infeksi pada paru, infeksi pada selaput otak, penurunan kesadaran dan bahkan bisa menimbulkan kematian (Widoyono, 2020).

World Health Organization (2020) mengatakan ISPA ialah penyakit menular yang paling sering menyebabkan kematian (morbiditas) dan kesakitan (mortalitas) di seluruh dunia. Sekitar 4 juta orang meninggal akibat ISPA setiap tahun, dengan 98% dari kematian tersebut terjadi pada pasien ISPA bagian bawah. Angka kematian akibat ISPA, khususnya pada balita mencapai 40 per 1000 kelahiran hidup, atau sekitar 15 hingga 20% per tahun. Kejadian ISPA pada balita di Indonesia mencapai 3-6 kali per tahun, dengan 10-20% di antaranya berkembang menjadi pneumonia. Hasil Riskesdas (2018), memperlihatkan ISPA di Indonesia mencapai 9,3%, dengan 9,0% pada anak laki-laki dan 9,7% pada anak perempuan. ISPA paling tinggi ditemukan pada kelompok usia 1-4 tahun, dengan 13,7%. Ada 520.561 kasus infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) di Banten dari Januari hingga Juli 2023, menurut data Dinas Kesehatan Provinsi Banten. Anak-anak atau anak di bawah lima tahun ialah mayoritas kasus ISPA. Total kasus infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) di Kabupaten Serang terus meningkat dalam beberapa bulan terakhir, dengan 19.445 kasus terutama menyerang anak di bawah lima tahun. Salah satu kecamatan di kabupaten Serang yang menyumbang kasus ISPA paling tinggi pada balita yaitu di wilayah kerja puskesmas Pontang dengan prevalensi ISPA sebanyak 4.000 kasus.

Survei Kesehatan Indonesia (2023), prevalensi nasional ISPA pada balita mencapai 34,2% dan beberapa provinsi dengan prevalensi ISPA tertinggi yaitu Aceh 22,1%, Sumatra Utara 21,0%, Sumatra Barat 29,8%, Riau 19,4%, Jambi 18,8%, Bengkulu 24,6%, Sumatra Selatan 25,4% dan Lampung 26,1%. Balita dengan ISPA tertinggi terjadi pada kelompok umur ≤ 1 tahun sebesar 26,6% dan umur 1-4 tahun 35,7% banyak terjadi pada balita berjenis kelamin laki-laki dengan prevalensi 23,2% (Jain et al., 2023). ISPA pada balita ini Angka kejadian menjadikan Sumatera Barat masuk dalam kategori provinsi yang mempunyai prevalensi kejadian ISPA di atas angka nasional (Syarifah Liza Munira, SE., MPP., 2023).

Data ISPA di Provinsi Bengkulu pada tahun 2023 menunjukkan angka Total kasus ISPA di Kota Bengkulu (Januari-Agustus 2023) dilaporkan sebanyak 11.769 kasus, sementara data Provinsi Bengkulu (Januari-Maret 2023) mencatat 17.357 kasus secara keseluruhan. Angka yang lebih tinggi di tingkat provinsi mungkin mencakup kabupaten-kabupaten lain seperti Seluma, Bengkulu Utara, Rejang Lebong, Kaur, Bengkulu Selatan, Kepahiang, dan Bengkulu Tengah. Data berdasarkan periode waktu Januari-Agustus 2023 (Kota Bengkulu): Tercatat 17.357 kasus ISPA dari hasil rekapitulasi kunjungan dan rawat jalan di puskesmas dan rumah sakit.

Menurut Data Profil Dinas Kesehatan menunjukkan peningkatan kasus Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada tahun 2025, dengan total 17.749 kasus dari Januari hingga Juli, termasuk 3.835 kasus pada anak di bawah lima tahun, yang dianggap tinggi untuk ibu kota provinsi. Angka ini lebih tinggi dibandingkan tahun 2024 yang melaporkan 12.431 kasus ISPA pada balita. Kognisi et al., (2021) Mengatakan bahwa pengetahuan ibu dalam pencegahan penyakit ISPA pada anak balita, apabila pengetahuan seseorang semakin tinggi akan berdampak pada arah yang lebih baik. Oleh sebab itu, perlu untuk mengetahui bagaimana perilaku ibu tentang penyakit ISPA ini serta pemahamannya tentang memberikan perawatan yang baik dan benar jika balitanya terkena. Sehingga ibu yang berpengetahuan baik akan lebih objektif dan terbuka wawasannya dalam mengambil suatu keputusan atau tindakan yang positif terutama dalam memberikan perawatan pada balita yang menderita ISPA dalam hal ini bila semakin tinggi tingkat pengetahuan, maka akan dapat memilih alternatif yang terbaik dan cenderung memperhatikan hal-hal yang penting tentang perawatan ISPA. Keterlibatan ibu dalam upaya pencegahan ISPA menuntut pemahaman yang menyeluruh, mencakup pengertian, faktor penyebab, tanda dan gejala, hingga cara pengobatan serta perawatan anak ketika sakit. Dengan memiliki pemahaman tersebut, ibu dapat melakukan langkah-langkah pencegahan secara lebih efektif, memberikan penanganan dini, serta menerapkan strategi pencegahan ISPA dengan tepat (Rumakey et al., 2021). Ibu yang mempunyai pengetahuan terkait ISPA dengan baik, sangat mempengaruhi sikap positif ibu dalam pencegahan ISPA dengan menyadari malnutrisi dan merokok didalam ruangan merupakan faktor resiko ISPA.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian (Dagne et al. 2020) yang mengatakan salah satu faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita di rumah sakit Ethiopia ialah rendahnya pengetahuan orangtua dalam hal mencuci tangan, karena kurangnya pengetahuan terkait mencuci tangan mempunyai risiko tinggi balita terkena ISPA. Diperkuat dengan penelitian yang dilaksanakan oleh (Sarniyati, 2022) memperlihatkan hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap ibu terkait ISPA dengan upaya pencegahan ISPA pada balita ($p < 0,05$) dengan nilai $r = 0.688$ dan 0.681 .

Upaya untuk mewujudkan kesejahteraan dalam segi kesehatan juga membutuhkan kerjasama yang kuat antara lembaga pemerintah dengan partisipasi aktif antara para pemangku kepentingan (stakeholder). Selain kerjasama, peran petugas kesehatan tidak kalah penting dalam menyampaikan berbagai informasi tentang kesehatan. Informasi tersebut diantaranya adalah . Informasi tersebut diantaranya adalah tentang pencegahan maupun perawatan suatu penyakit kepada orang tua. Orang tua memiliki peranan yang sangat penting, dimana orangtualah yang selalu memantau pertumbuhan dan perkembangan balitanya.

Berdasarkan data yang di dapatkan Puskesmas Jembatan Kecil mengenai kunjungan balita umur (0-59 thn) yang mengalami ispa pada 7 bulan (Januari- Agustus tahun 2025) didapatkan sebanyak 230 balita yang terkena ispa dan berada di peringkat ke-2 dengan jumlah balita 2.731.

Berdasarkan survey awal pada tanggal 16 september 2025 terdapat 10 dari 6 ibu yang mempunyai balita belum sepenuhnya memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang pencegahan ispa, sehingga upaya pencegahan yang di lakukan di rumah kurang optimal. Oleh karena itu pentingnya peran ibu dalam upaya pencegahan ISPA pada balita. Ibu dituntut memiliki pengetahuan serta sikap yang tepat dalam menghadapi kasus ISPA, sehingga dapat mengambil langkah pencegahan yang efektif. Bentuk pencegahan tersebut meliputi pemberian imunisasi dasar secara lengkap, penggunaan masker ketika berada di tempat umum, serta pembiasaan pola hidup bersih dan sehat dalam keluarga. Pengetahuan yang baik akan mendorong terbentuknya sikap positif, sehingga ibu lebih konsisten dalam melaksanakan tindakan pencegahan. Dengan demikian, pemahaman dan sikap yang tepat dari seorang ibu berperan besar dalam menurunkan risiko anak dan balita terkena ISPA serta meningkatkan derajat kesehatan mereka (Nuraini & Hidayah, 2019).

LANDASAN TEORI

ISPA

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan salah satu penyakit menular yang paling sering dialami oleh anak balita. Kondisi ini cenderung lebih berat pada anak di bawah lima tahun karena faktor anatomi dan fisiologi yang masih berkembang, seperti ukuran saluran napas yang sempit, perkembangan paru-paru yang belum sempurna, sistem kekebalan tubuh yang belum optimal, serta tingginya risiko terpapar infeksi akibat frekuensi pernapasan yang lebih tinggi dibanding orang dewasa (Manoppo & Bidjuni, 2022).

Definisi Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan ibu mengenai ISPA memiliki peranan yang sangat penting dalam mencegah terjadinya penyakit pada balita.(Nurdiana et al,2020) menyebutkan bahwa pengetahuan yang baik mengenai tanda-tanda, penyebab, dan langkah pencegahan ISPA dapat meningkatkan kesadaran ibu untuk melakukan tindakan pencegahan yang diperlukan, seperti menjaga kebersihan diri, kebersihan lingkungan, serta menerapkan perilaku sehat lainnya. Pengetahuan ini dapat diperoleh melalui pendidikan formal, penyuluhan atau pelatihan yang diberikan di puskesmas, maupun dari berbagai sumber informasi.

Hubungan Antar Pengetahuan Ibu Tentang Ispa Dengan Upaya Pencegahan Ispa Pada Balita

Pengetahuan merupakan hasil dari proses tahu yang terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek melalui pancaindra. Menurut Notoatmodjo (2018), pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam pembentukan perilaku seseorang. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan yang baik akan lebih bersifat langgeng daripada perilaku yang tidak didasari pengetahuan. Dalam konteks kesehatan, semakin tinggi pengetahuan seseorang, semakin baik pula kemampuan mereka dalam mencegah penyakit dan menjaga kesehatan diri serta keluarganya.

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan salah satu penyakit menular yang paling banyak menyerang anak balita, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. ISPA dapat disebabkan oleh virus, bakteri, jamur, maupun faktor lingkungan seperti polusi udara dan asap rokok (Muttaqin, 2021).

Balita termasuk kelompok rentan karena sistem imunitasnya yang belum sempurna dan sering terpapar lingkungan yang kurang higienis. Oleh karena itu, peran ibu sebagai pengasuh utama anak sangat penting dalam melakukan pencegahan.

METODE PENELITIAN

Analisis Univariat

Analisis univariat dilakukan untuk mendeskripsikan distribusi data dari masing-masing variabel penelitian, baik variabel independen maupun dependen. Hasil analisis ini disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi, persentase, maupun ukuran pemusatan data sesuai dengan kebutuhan penelitian.

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Analisis Bivariat

Analisis bivariat digunakan untuk melihat adanya hubungan antara variabel independen (pengetahuan ibu tentang ISPA) dengan variabel dependen (upaya pencegahan ISPA pada balita). Analisis ini dilakukan Uji statistik *Chi-Square* (χ^2) yang digunakan disesuaikan dengan jenis data dan skala ukur yang dimiliki, dengan tingkat kemaknaan tertentu:

1. Jika : $P \leq 0.05$, maka H_a diterima/terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan upaya pencegahan ispa pada balita.
2. Jika : $P > 0.05$, maka H_0 ditolak/tidak ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan upaya pencegahan ispa pada balita.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis Univariat

Analisis Univariat pada penelitian ini untuk melihat distribusi frekuensi variable penelitian Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang ISPA dengan Upaya Pencegahan ISPA Pada Balita Di Puskesmas Jembatan Kecil Bengkulu.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Tentang ISPA Pada Balita Di Puskesmas Jembatan Kecil Kota Bengkulu Tahun 2026

No.	Pengetahuan	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Baik	21	32,8
2.	Cukup	36	56,3
3.	Kurang	7	10,9
	Total	64	100

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Upaya Pencegahan Ibu Tentang ISPA Pada Balita Di Puskesmas Jembatan Kecil Kota Bengkulu Tahun 2026

No.	Upaya Pencegahan	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Baik	59	92,2
2.	Cukup	5	7,8
	Total	64	100

Berdasarkan tabel 2 di atas di dapat bahwa dari 64 responden terdapat Hampir seluruh responden berada pada kategori cukup, yaitu sebanyak 59 orang (92,2%).

Analisis Bivariat

Analisis bivariat pada penelitian ini untuk mengetahui Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang ISPA Dengan Upaya Pencegahan ISPA Pada Balita Di Puskesmas Jembatan Kecil Kota Bengkulu.

Tabel 3 Distribusi frekuensi Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang ISPA Dengan Upaya Pencegahan ISPA Pada Balita Di Puskesmas Jembatan Kecil Kota Bengkulu Tahun 2026

Pengetahuan	Upaya Pencegahan				Total		p value
	Baik		Cukup				
	F	%	F	%	F	%	
Baik	20	95,2	1	4,8	21	100,0	0,001
Cukup	35	97,2	1	2,8	36	100,0	
Kurang	4	57,1	3	42,9	7	100,0	

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa dari 21 responden dengan pengetahuan baik, hampir sebagian besar memiliki upaya pencegahan yang baik, yaitu sebanyak 20 responden (95,2%), dan hanya sebagian kecil responden memiliki upaya pencegahan cukup yaitu 1 responden (4,8%). Pada responden dengan pengetahuan cukup sebanyak 36 orang, hampir seluruh responden memiliki upaya pencegahan yang baik, yaitu 35 responden (97,2%), sedangkan Sebagian kecil responden memiliki upaya pencegahan cukup yaitu 1 responden (2,8%). Sementara itu, pada kelompok responden dengan pengetahuan kurang sebanyak 7 orang, lebih Sebagian responden memiliki upaya pencegahan yang baik, yaitu 4 responden (57,1%), dan sisanya hampir Sebagian responden memiliki upaya pencegahan yaitu 3 responden (42,9%).

Hasil uji statistik *Chi-Square* diperoleh nilai $p = 0,001$ ($p < 0,05$), yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan upaya pencegahan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin baik pengetahuan responden, maka semakin baik pula upaya pencegahan yang dilakukan.

Pembahasan

Gambaran Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Terhadap Upaya Pencegahan ISPA Pada Balita Di Puskesmas Jembatan Kecil Kota Bengkulu

Berdasarkan tabel 3 didapatkan hasil ibu memiliki tingkat pengetahuan baik mengenai ispa pada balita, yaitu sebanyak 20 orang (95,2 %), diikuti oleh kategori cukup sebanyak 35 orang (97,2 %) dan kurang sebanyak 4 orang (57,1%). Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu telah memiliki pemahaman yang memadai mengenai demam kejang pada balita.

Hasil ini menunjukkan bahwa secara umum ibu telah memiliki pemahaman dasar mengenai ISPA, meliputi pengertian, penyebab, tanda dan gejala, serta cara pencegahannya, meskipun belum seluruhnya berada pada kategori pengetahuan yang optimal. Pengetahuan ibu yang cukup dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti tingkat pendidikan, akses informasi kesehatan dari tenaga kesehatan, media massa, serta pengalaman dalam merawat anak.

Menurut teori Notoatmodjo (2018), pengetahuan merupakan faktor predisposisi yang sangat penting dalam membentuk perilaku kesehatan seseorang. Semakin baik pengetahuan seseorang, maka semakin besar kemungkinan individu tersebut memiliki sikap dan perilaku kesehatan yang positif. Dalam konteks penelitian ini, pengetahuan ibu tentang ISPA menjadi dasar bagi ibu dalam mengambil keputusan dan tindakan terkait pencegahan ISPA pada balita.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Amalia dan Sudarmanto (2020) yang menyatakan bahwa mayoritas ibu memiliki tingkat pengetahuan sedang hingga baik tentang ISPA, yang diperoleh melalui penyuluhan kesehatan dan pengalaman dalam merawat anak.

Gambaran Distribusi Frekuensi Upaya Pencegahan Ibu Tentang ISPA Pada Balita Di Puskesmas Jembatan Kecil Kota Bengkulu

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa hampir seluruh responden memiliki upaya pencegahan ISPA yang baik, yaitu sebanyak 59 responden (92,2%), sedangkan responden dengan upaya pencegahan kategori cukup sebanyak 5 responden (7,8%) dan tidak terdapat responden dengan kategori pencegahan kurang. Tingginya persentase upaya pencegahan yang baik menunjukkan bahwa Sebagian besar ibu telah menerapkan perilaku pencegahan ISPA pada balita, seperti menjaga kebersihan tangan, menjaga kebersihan lingkungan rumah, memberikan imunisasi sesuai jadwal, memperhatikan asupan gizi seimbang, serta menghindarkan anak dari paparan asap rokok dan sumber penyakit lainnya.

Menurut teori perilaku kesehatan, tindakan pencegahan merupakan hasil dari proses panjang yang diawali oleh pengetahuan, kemudian membentuk sikap, dan akhirnya diwujudkan dalam tindakan nyata. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun tingkat pengetahuan ibu sebagian besar berada pada kategori cukup, namun perilaku pencegahan yang dilakukan sudah tergolong baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Frederikus Saldi, Wulandari, dan Rina (2024) yang menyatakan bahwa ibu dengan tingkat pengetahuan baik cenderung memiliki perilaku pencegahan ISPA yang baik pada balita.

Hubungan pengetahuan ibu tentang ISPA dengan upaya pencegahan ISPA pada balita

Berdasarkan hasil menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan upaya pencegahan ispa pada balita. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji statistik yang diperoleh nilai $p = 0,001$ ($> 0,05$), yang berarti bahwa tingkat pengetahuan ibu berhubungan secara signifikan dengan baik atau kurangnya upaya pencegahan ispa yang dilakukan.

Berdasarkan tabel 3 di dapatkan hasil ibu dengan pengetahuan baik sebanyak 21 orang dengan hasil upaya pencegahan baik 20 responden (95,2%), Hal ini menunjukan bahwa ibu dengan pengetahuan yang baik cenderung memahami cara pencegahan ispa yang benar, seperti mengenali tanda dan gejala ispa dan melakukan Tindakan pencegahan ispa pada balita. dan hanya 1 responden (4,8%) yang memiliki pengetahuan cukup, hal ini menunjukan bahwa pengetahuan ibu cenderung belum mengetahui cara menerapkan perilaku merokok di luar rumah dan belum mengetahui secara penuh tanda dan gejala ispa, sehingga factor utama yang mempengaruhi keberhasilan upaya pencegahan ISPA pada balita. Semakin tinggi pengetahuan ibu, semakin tinggi pula perilaku pencegahan yang diterapkan untuk melindungi Kesehatan anak (Nurdiana et al., 2020).

Berdasarkan hasil Pada kelompok responden dengan tingkat pengetahuan cukup sebanyak 36 responden dengan hasil upaya pencegahan cukup 1 sebagian kecil dari responden (2,8%), yang di duga belum mengetahui cara melakukan Tindakan pencegahan seperti, menghindari anak dari paparan asap rokok dan membersihkan seluruh rumah, Kondisi ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa pengetahuan termasuk predisposisi yang menjadi dasar seseorang yang membentuk perilaku sehat . artinya, ibu yang memiliki pengetahuan baik tentang ISPA akan memiliki kesadaran dan motivasi lebih tinggi untuk melakukan Tindakan pencegahan terhadap ISPA pada balita (Amelia & Sudarmanto, 2020). Sementara itu pada kelompok responden dengan pengetahuan kurang 7 responden dan hanya 4 responden (57,1%), yang kemungkinan dipengaruhi oleh lingkungan dan kurangnya akses informasi, sehingga yang melakukan upaya pencegahan dengan kategori baik, hal ini menunjukan bahwa rendahnya pengetahuan ibu berpengaruh terhadap kurang tepatnya upaya pencegahan ispa pada balita.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Upik Pebriyani et al. (2016) yang menemukan adanya hubungan bermakna antara pengetahuan ibu dengan perilaku pencegahan ISPA pada balita. Ibu yang memiliki pengetahuan lebih baik cenderung lebih patuh dalam menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat guna mencegah terjadinya ISPA.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peningkatan pengetahuan ibu tentang ISPA sangat penting dalam mendukung keberhasilan upaya pencegahan ISPA pada balita. Edukasi kesehatan yang berkelanjutan dari tenaga kesehatan di Puskesmas diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan ibu sehingga perilaku pencegahan ISPA dapat diterapkan secara optimal.

Berbagai penelitian sebelumnya telah memperkuat hubungan antara pengetahuan ibu dan praktik pencegahan ISPA pada balita. Setiawan et al. (2024) menemukan hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dan perilaku pencegahan ISPA di wilayah Puskesmas Kelayan Timur. Penelitian Umami & Yulianto (2024) menggarisbawahi bahwa sikap ibu berperan sebagai mediator dalam hubungan pengetahuan dan praktik pencegahan. Hal ini diperkuat oleh Nugraha (2024) yang menyatakan bahwa ibu dengan pengetahuan baik lebih cepat membawa balitanya ke fasilitas kesehatan saat timbul gejala ISPA. Selain itu, penelitian Hernawati (2024) menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan berhubungan dengan kepatuhan pemberian imunisasi dasar, salah satu strategi kunci dalam pencegahan ISPA. Sari et al. (2025) menambahkan bahwa dukungan keluarga turut memperkuat keterkaitan pengetahuan dan perilaku ibu dalam mencegah ISPA. Fitriani (2023) juga menegaskan bahwa perilaku mencuci tangan serta pemberian ASI eksklusif secara signifikan menurunkan insiden ISPA

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Tingkat pengetahuan ibu tentang ISPA pada balita di Puskesmas Jembatan Kecil Kota Bengkulu sebagian besar berada pada kategori cukup, yaitu sebesar 56,3%,
2. Tingkat pencegahan ISPA pada balita hampir seluruh berada pada kategori baik, yaitu sebesar 92,2%.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang ISPA dengan upaya pencegahan ISPA pada balita, dengan hasil uji *Chi-Square* menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0,001$ ($p \leq 0,05$).

Saran

1. Teoritis
Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengembangan ilmu keperawatan, khususnya mengenai pengetahuan ibu tentang ISPA dengan upaya pencegahan ISPA pada balita . Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai referensi atau bahan pembandingan bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan variable serupa maupun

pengembangan teori dan kajian lebih lanjut mengenai pengetahuan ibu tentang ISPA dengan upaya pencegahan ISPA pada balita.

2. Praktis

- a) Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan yang lebih baik mengenai pencegahan dan upaya penanganan ispa pada balita, sehingga ibu dapat melakukan penanganan yang tepat, aman dan sesuai anjuran medis sebelum membawa anak ke fasilitas kesehatan.
- b) Bagi Puskesmas Jembatan Kecil Kota Bengkulu
Diharapkan pihak Puskesmas dapat meningkatkan kegiatan edukasi dan promosi kesehatan kepada ibu balita, khususnya terkait ISPA, melalui penyuluhan, konseling, dan media edukasi kesehatan, sehingga pengetahuan ibu dapat terus meningkat dan berdampak pada optimalnya upaya pencegahan ISPA pada balita.
- c) Bagi Institusi Pendidikan
Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan referensi dan sumber pembelajaran bagi mahasiswa, khususnya di bidang keperawatan dan kesehatan masyarakat, serta dapat digunakan sebagai dasar untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pencegahan ISPA pada balita.
- d) Bagi Peneliti Selanjutnya
Diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan menambahkan variabel lain yang memengaruhi upaya pencegahan ISPA, seperti sikap ibu, dukungan keluarga, peran tenaga kesehatan, dan kondisi lingkungan, serta menggunakan desain penelitian yang berbeda agar hasil yang diperoleh lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, M. (2020). *Faktor lingkungan dan risiko ISPA pada balita*. Jakarta: Media Kesehatan.
- Amalia, R., & Sudarmanto, H. (2020). Hubungan pengetahuan ibu dengan pencegahan ISPA pada balita. *Jurnal Keperawatan Anak Indonesia*, 7(2), 115–123.
- Centers for Disease Control and Prevention (CDC). (2022). *Immunization schedules*. Atlanta: CDC.
- Depkes RI. (2005). *Pedoman pengendalian ISPA pada balita*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.
- Depkes RI. (2013). *Laporan The Tobacco Atlas di Indonesia*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.
- Febrianti, A. (2020). Infeksi saluran pernapasan akut pada balita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 12(1), 45–52.
- Hidayah, N. (2009). *Metodologi penelitian kesehatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Iswari, E., Suryani, N., & Lestari, H. (2017). Hubungan imunisasi DPT dengan kejadian ISPA pada balita. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 5(1), 25–32.
- Kementerian Kesehatan RI. (2019). *Profil Kesehatan Indonesia 2019*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Luhukay, J., Manalu, H., & Gultom, M. (2018). Pencegahan penularan ISPA pada balita. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 9(2), 89–97.
- Mendur, M., Rondonuwu, S., & Kaunang, W. (2019). Prevalensi ISPA di Indonesia. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 10(3), 120–128.
- Muttaqin, A. (2021). *Pengantar penyakit saluran pernapasan*. Bandung: Refika Aditama.
- Nelson, W. (2005). *Textbook of Pediatrics*. Philadelphia: Saunders.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nuraini, R., & Hidayah, S. (2019). Hubungan pengetahuan ibu tentang ISPA dengan perilaku pencegahan pada balita. *Jurnal Kesehatan*, 10(2), 87–95.
- Nurdiana, L., Puspitasari, D., & Arifin, H. (2020). Tingkat pengetahuan ibu dan pencegahan ISPA pada balita. *Jurnal Kesehatan Anak*, 8(1), 55–63.
- Pratama, A. (2019). Paparan asap rokok dan kejadian ISPA pada balita. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 18(2), 101–108.
- Pratama, R. (2023). Hubungan perilaku cuci tangan dengan kejadian ISPA pada anak usia dini. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan*, 14(1), 33–41.
- Prawitasari, N., Sari, R., & Utami, W. (2018). Status gizi dan risiko ISPA pada balita. *Jurnal Gizi Indonesia*, 6(2), 75–82.
- Prawitasari, N., Sari, R., & Utami, W. (2020). Gizi seimbang dan pencegahan ISPA. *Jurnal Ilmu Gizi dan Kesehatan*, 9(1), 45–52.
- Sari, D., & Harahap, E. (2017). Pencegahan ISPA pada balita melalui perilaku sehat ibu. *Jurnal Keperawatan Maternitas*, 5(1), 20–29.
- STIKes Santa Elisabeth Medan. (2020). *Faktor risiko ISPA pada balita*. Medan: STIKes Santa Elisabeth.

- Suhartini, T., Nugroho, A., & Wati, F. (2019). Lingkungan tempat tinggal dan kejadian ISPA pada balita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 14(4), 211–218.
- Suyanto. (2011). *Metodologi penelitian sosial*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Tariq, A., Rahman, K., & Ali, S. (2018). Risk factors of ARI among under-five children. *International Journal of Pediatrics*, 6(4), 150–157.
- World Health Organization (WHO). (2013). *Global report on tobacco use*. Geneva: WHO.
- World Health Organization (WHO). (2022). *Pneumonia fact sheet*. Geneva: WHO.